

BAB IV
ANALISIS AYAT YANG MEMUAT
***KALAM INSYA'I THALABI* DALAM SURAH LUKMAN**
MENURUT TAFSIR *AL TAHRIR WA AL TANWIR*

A. Surah Lukman

Surah Lukman adalah surat yang ke-31 dalam Al-Qur'an. Dinamakan surat Lukman dikarenakan didalamnya disebutkan seorang tokoh yang bernama Lukman. Ia seorang yang bijaksana dalam mendidik putranya, kebijakannya terekam dalam bentuk nasihat-nasihatnya kepada putranya yang dapat kita jadikan suri tauladan. Nama Luqman disebut dalam Al-Quran sebanyak dua kali dalam juz 21 yaitu pada surat luqman ayat 12 dan 13. Surat Lukman terdiri dari 34 ayat, 548 kata, 2110 huruf, dan tergolong surat makkiyah, kecuali ayat 28,29, dan 30 yang tergolong surat Madaniyyah.¹

M. Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir al-Misbah, bahwasanya Lukman yang disebutkan dalam surat ini adalah seorang tokoh yang di perselisihkan identitasnya. Orang arab mengenal dua tokoh Lukman. Pertama Lukman Ibn 'Ad, ia tokoh yang diagungkan karena wibawa, ilmu, kefasihan, dan kepandaianya. Ia kerap dijadikan perumpamaan dan permisalan. Kedua adalah Lukman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijaknya dan perumpamaan-perumpamaannya. Sepertinya dialah yang dimaksud dalam surat ini.²

¹Ahmad Mushtofa al Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Juz 19, (Beirut: Dar Ihya al-Turasi al-Arabi), h.71.

²M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati 2002), Cet. 10, hal. 296.

Adapun sebab turunnya surah Lukman adalah pertanyaan orang-orang musyrik tentang kisah Lukman dan putranya. Mereka bertanya setelah seorang pemimpin mereka yang bernama Nadhar bin al-Harits pergi ke negara Persia memperoleh kisah bangsa Isfandiyar, Rustum dan Bahram kemudian menceritakannya kepada mereka. Nadhar bin al-Harits memandang bahwa kisah yang ia peroleh dari Persia lebih baik dari apa yang dikisahkan oleh Nabi Muhammad saw. ia berkata, “ Muhammad menceritakan kepada kalian tentang kaum ‘Ad dan Tsamud dan aku mengisahkan bangsa Isfandiyar dan Rustum”.³ Oleh karenanya turunnya surah Lukman menyapu bersih Nadhar bin al-Harits dan kisah-kisahanya yang bathil.

Pendapat lain menyatakan sebagaimana disebutkan imam al-Suyuty dalam kitabnya, Ibnu ‘Abbas berkata: “Surah Lukman diturunkan berkenaan kisah Nadhar bin al-Harits yang membeli budak penyanyi perempuan”. Dia tidak ingin mendengar seseorang yang hendak masuk Islam kecuali pergi kepada budak yang dia miliki. Nadhar bin Harits berkata: “berilah makan dan minum dia dan bernyanyilah bersama budak perempuan itu, ini lebih baik dari pada apa yang Muhammad ajak kepadamu berupa shalat, puasa dan berperang”. Maka turunlah surah Lukman.⁴

³ Muhammad al-Tahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tahriri wa al-Tanwir*, (Tunisia: Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984) Juz 21, h. 138.

⁴ Jalaludin al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fii Asbab al-Nuzul*, (Beirut: Muassasatu al-Kutub al-Tsaqofiyah, 2002), h. 202.

Diantara isi kandungan surah Lukman adalah kisah Lukman dan putranya yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan.⁵ Isi kandungan tersebut diantaranya:

1. Perintah untuk bersyukur kepada Allah atas hikmah yang Allah berikan kepadanya.
2. Wasiat-wasiat Lukman kepada putranya. Diantara wasiat-wasiatnya yaitu:
 - a. Peringatan agar menjauhi syirik.
 - b. Berbakti kepada kedua orang tua.
 - c. Ber-muraqabah kepada Allah, karena Dia mengetahui hal-hal yang samar.
 - d. Mendirikan shalat.
 - e. Amar ma'ruf nahi munkar
 - f. Perintah bersabar.
 - g. Peringatan agar menjauhi sombong dan 'ujub (bangga diri).
 - h. Dan bersikap rendah hati ketika berjalan dan berbicara.
3. Peringatan bagi orang-orang musyrik atas tanda-tanda ke-Esaan Allah swt dan atas nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada mereka, tetapi mereka mengingkarinya.
4. Penolakan terhadap orang-orang yang menentang Al-Qur'an.
5. Dan peringatan untuk menjauhi ajakan-ajakan setan dan ajakan-ajakan para penyihir yang bathil.

B. Penafsiran Ibn Asyur Mengenai *Kalam Insya'i Thalabi* Dalam Surah Lukman

⁵ Ibid, h. 139.

1. *Amr* (الأمر)

Seperti yang telah diketahui pada Bab dua bahwa *amr* adalah menuntut mengerjakan sesuatu dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. *Amr* memiliki dua makna yaitu *ashli* (makna yang benar-benar perintah) dan makna *majazi* (makna yang keluar dari makna aslinya).

Di dalam surah Lukman terdapat bentuk *amr* yang terdapat pada ayat-ayat berikut.

a. Ayat 7

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَآلِيٌّ مُّسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا^ط

فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾

“Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami Dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah Dia belum mendengarnya, seakan- akan ada sumbat di kedua telinganya; Maka beri kabar gembiralah Dia dengan azab yang pedih.” (QS. Lukman[31]:7)

Bentuk *amr* pada ayat ini adalah lafadz *فَبَشِّرْهُ* (*berilah kabar*

gembira) yaitu kata perintah untuk satu orang laki-laki yang

mengandung dhomir tersimpan (*dhomir mustatir*) yaitu (أَنْتَ). Bentuk

amr pada kata tersebut memiliki makna *majazi* karena penuntutnya adalah Allah, meghendaki agar Nabi Muhammad Saw supaya memberi peringatan kepada orang yang sombong dengan siksaan yang pedih

dan berat. Bentuk peringatan pada kata tersebut menggunakan kata yang bermakna memberi kabar gembira sebagai bentuk celaan dan ejekan. Oleh karena itu bentuk *amr* pada ayat tersebut menunjukkan makna *tahdid* (ancaman).

Ibnu ‘Asyur dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa orang sombong yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Nadhar bin Harits yaitu seorang pembesar Qurays. Hal itu berdasarkan pendapat Ibn ‘Arabi dalam kitab *al-‘Aridhah* bahwa penyebab turunnya ayat tersebut adalah kisah Nadhor bin Harits.⁶ Siksaan yang Alloh berikan kepadanya adalah terbunuhnya Nadhar bin Harits di perang Badar yang itu baru siksaan di dunia padahal siksaan di ahirat lebih berat.⁷

b. Ayat 11

هَذَا خَلْقَ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۗ بَلِ الظَّالِمُونَ

فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾

“Inilah ciptaan Allah, Maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahhan-sembahan(mu) selain Allah. sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Lukman[31]:11)

Bentuk *amr* pada ayat tersebut adalah فَأَرُونِي (maka perhatikanlah

kepadaku) yang mana penuntutnya adalah Alloh swt dan yang dituntut

⁶Ibid, h. 143.

⁷ Ibid, h. 145.

adalah orang-orang musyrik Makkah.⁸ Alloh menantang mereka untuk menunjukkan “manakah Tuhan yang kalian sembah selain Alloh yang berupa patung dan berhala?”.

Ibnu ‘Asyur menafsirkan فَأَنْبِئُونِي فَأُرْوِي (kabarkanlah

kepadaku) maksudnya adalah tunjukanlah kepadaku. Kata perintah tersebut menggunakan bentuk fi’il amr yang berhubungan dengan kata tanya مَادًا pada kalimat berikutnya. Penggunaan kata tersebut sebagai

bentuk ejekan kepada orang musyrikin, karena mereka tidak mungkin menandingi Alloh swt untuk mendatangkan Tuhan yang mereka sembah selain Alloh. Oleh karenanya penggunaan *amr* pada ayat tersebut menunjukkan makna *li al-ta’jiz* (melemahkan).⁹

c. Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".”(QS. Lukman[31]:12)

⁸ Penulis menggunakan istilah penuntut sebagai *mutakallim* (yang berbicara) dan yang dituntut sebagai *mukhatab* (yang diajak berbicara).

⁹ Muhammad al-Tahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tahriri wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984 Juz 21, h. 147.

Bentuk *amr* pada ayat tersebut adalah kata أَشْكُرْ (*bersyukurlah*

engkau). Kata tersebut di peruntukkan oleh Lukman kepada putranya agar senantiasa bersyukur kepada Allah swt atas segala nikmat yang telah diberikan oleh-Nya. Ibnu ‘Asyur memberi pengertian bahwa syukur adalah menggunakannya seorang hamba atas segala pemberian Allah berupa nikmat dan anugerah-Nya untuk sesuatu yang diciptakan karena-Nya.¹⁰

Oleh karena itu Ibnu ‘Asyur menyatakan bahwa kalimat tersebut adalah diantara bentuk tingginya gaya bahasa (*balaghah*) Al-Qur’an

dan indahny susunannya. Kalimat أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ mengumpulkan

permulaan hikmah yang Allah berikan kepada Lukman, sehingga Allah memerintahkannya agar bersyukur atas pemberian-Nya. Kalimat tersebut memberi makna *li irsyad ila al-syukri* (memberi saran dan nasihat untuk bersyukur) beserta melaksanakan perintah Allah sebagai pengingat agar segera bersyukur ketika mendapatkan nikmat.¹¹

Dengan penjelasan di atas *amr* pada ayat di atas memiliki makna *li irsyad* (memberi saran dan nasihat).

d. Ayat 14

¹⁰ Ibid. Hal 152

¹¹ Ibid, h. 153.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهَنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Lukman[31]:14)

Pada ayat 14 tersebut terdapat bentuk *amr* yang sama seperti ayat 12 serta juga memiliki makna yang sama yaitu *li irsyad* (memberi saran dan nasihat). Akan tetapi perintah bersukur pada ayat tersebut ditujukan oleh Allah kepada seluruh manusia agar besyukur kepada Tuhannya.

Ibnu ‘Asyur mengatakan bahwa jika Lukman bukanlah seorang nabi tetapi hanyalah seorang yang bijaksana dan pemberi nasihat, maka kalimat tersebut bertentangan dengan dua kalimat lukman pada ayat sebelumnya. Karena sesungguhnya bentuk kalimat tersebut menggunakan ushlab yang *baligh* (tinggi) dan *hikayat* (cerita) sungguh sebuah firman dari firman-firman Allah swt. Selain itu Dhomir-dhomir yang di gunakan adalah dhamir-dhamir yang agung yang menjadi kesesuaian dengan kisah larangan Lukman kepada anaknya untuk menjauhi musyrik karena itu adalah hal yang sangat tersesat.¹²

e. Ayat 15

¹² Ibid, h. 156.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Lukman[31]:15)

Pada ayat 15 ini terdapat dua bentuk *amr* yaitu kata *وَصَاحِبُهُمَا*

(pergaulilah keduanya) dan kata *وَاتَّبِعْ* (ikutilah). Keduanya memiliki

makna yang sama yaitu *li irsyad*, dimana Allah sebagai *mutakallim* dan manusia sebagai *mukhattab*.

Ibnu ‘Asyur menafsirkan kata *صَاحِبٌ* yang secara bahasa memiliki

arti “temanilah” dengan kata *عَاشِرٌ* yang berarti “pergaulilah”.

Sebagaimana hadis Mu’awiyah bin Haidah: Sesungguhnya dia bertanya kepada Rasulullah Saw. “siapakah lebih berhaknya manusia untuk kupergauli dengan baik?”, Rasul menjawab: “ibumu” (al hadis). Maksudnya, pergaulilah kedua orang tuamu dengan pergaulan yang

baik, lafadz مَعْرُوفًا menjadi *maf'ul al mutlak*¹³ dari kalimat

وَصَاحِبَهُمَا. Dari kalimat perintah tersebut dapat di fahami untuk

menjauhi perbuatan yang munkar dalam bergaul dengan keduanya.¹⁴

Kemudian Allah memerintahkan manusia untuk mengikuti jalan orang-orang yang kembali kepada-Nya, sebagaimana telah di jelaskan

dalam surah al-Rum dan surah Hud dalam firman Allah swt. مُنِيْنٍ إِلَيْهِ.

Yang dimaksud orang yang kembali adalah orang-orang yang meninggalkan syirik dan perbuatan-perbuatan yang dilarang seperti durhaka kepada orang tua, merekalah orang-orang yang mengajak untuk mengesakan Allah swt.¹⁵

f. Ayat 17

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ

اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang

¹³ *Maf'ul mutlaq* adalah mashdar yang dibaca nashab disebutkan sesudah fi'ilnya untuk menegaskan arti fi'il dan untuk menjelaskan macam dan jumlahnya. Lihat Ibnu 'Aqil, *Syarh Ibnu 'Aqil 'ala al-Fiyah*, Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, h. 79, t.th.

¹⁴ Muhammad al-Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahriri wa al-Tanwir*, h. 160-161.

¹⁵ *Ibid*, h. 161.

demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Lukman[31]:17)

Pada ayat 17 terdapat empat bentuk *amr* yaitu أَقِمَّ (dirikanlah)

وَأْمُرَّ (perintahkanlah) وَأَنْهَ (cegahlah) وَأَصْبِرَّ (bersabarlah),

keempatnya memiliki makna *haqiqi* (makna sebenarnya). Perintah tersebut ditujukan oleh Lukman kepada putranya untuk mendirikan shalat, memerintahkan kebaikan, mencegah kemunkaran dan bersabar.

Dalam kitabnya, Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa pengajaran Lukman kepada putranya beralih dari dasar-dasar akidah kepada dasar-dasar perbuatan baik. Yang pertama adalah shalat, shalat adalah menghadap kepada Allah dengan merendahkan hati, mensucikan-Nya, dan berdoa pada waktu-waktu yang telah ditentukan oleh syari’at. Shalat adalah tiang perbuatan-perbuatan baik yang meliputi atas pengakuan dan ketaatan kepada Alloh, serta meminta petunjuk-Nya untuk berbuat kebaikan.

Kemudian Lukman memerintahkan putranya untuk memerintahkan kebaikan dengan melaksanakan semua perbuatan yang baik secara global, serta mencegah putranya dari kemungkaran dengan menjauhi semua perbuatan-perbuatan yang buruk. Seseorang yang melakukan *amar ma’ruf nahi munkar* dia mengetahui dalam perbuatan-perbuatan terdapat kebaikan dan keburukan, kemashlahatan dan kerusakan, maka

pasti dia akan memulai dari dirinya sebelum memerintahkan kepada manusia dan melarangnya.

Terakhir, Lukman memerintahkan putranya untuk bersabar, karena manfaat sabar akan kembali kepada diri orang yang bersabar yaitu berupa pahala yang agung. Sabar adalah menahannya seseorang dengan apa yang menyimpannya berupa hal yang menyakitkan atau menyedihkan.¹⁶

g. Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Lukman[31]:19)

Pada ayat 19 tersebut terdapat dua bentuk *amr* yaitu lafad

وَأَقْصِدْ (sederhanalah) وَأَغْضُضْ (lunakkanlah). Perintah tersebut

ditujukan oleh Lukman kepada putranya agar sederhana dalam berjalan dan melirihkan suaranya, sehingga kedua bentuk *amr* tersebut bermakna *li irsyad*.

Setelah Lukman menjelaskan kepada putranya tata krama pergaulan yang baik dengan manusia pada ayat sebelumnya, kemudian beralih menjelaskan tata krama tingkah laku tertentu putranya yaitu berjalan

¹⁶ Ibid, h. 164-165

dan berbicara. Keduanya adalah yang paling jelas terlihat dari tata krama seseorang.

Ibnu 'Asyur menjelaskan makna الْقَصْدُ yaitu tengah-tengah dan imbang antara dua sisi, yaitu antara sisi sombong dan sisi merayap (pelan dan memelas diri). Sehingga maksud *amr* pada ayat tersebut adalah berjalan dengan sedang tidak menampakkan kesombongan (cepat) dan tidak terlalu pelan. Kemudian makna الْعَضُّ adalah mengurangi kekuatan dalam melakukan sesuatu. Maka makna dari melunakkan suara adalah menjadikannya tidak keras.¹⁷

h. Ayat 21

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

أُولَئِكَ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٢١﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". mereka menjawab: "(Tidak), tapi Kami (hanya) mengikuti apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?” (QS. Lukman[31]:21)

¹⁷ Ibid, h. 168.

Bentuk *amr* pada ayat 21 tersebut adalah lafadz **أَتَّبِعُوا**. Perintah

tersebut ditujukan oleh Allah kepada orang-orang kafir Makkah yang menentang dan mendebat Nabi Muhammad saw sehingga *amr* pada ayat tersebut bermakna *al-irsyad*.

Ibnu ‘Asyur menjelaskan mereka adalah orang-orang yang menolak berdiskusi dengan nabi Muhammad saw dan menyebarkan berita-berita bohong kepada kaumnya seperti Nadhar bin Harits, Umayyah bin Khallaf, dan ‘Abdullah bin Ziba’ra.¹⁸

i. Ayat 25

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

“Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Lukman[31]:25)

Bentuk *amr* pada ayat tersebut adalah lafadz **قُلِ** (katakanlah).

Bentuk *amr* tersebut ditujukan oleh Allah sebagai penuntut, menuntut agar Nabi Muhammad saw. mengucapkan *hamdalah* sebagai bentuk syukur atas kemengan argumen nabi mengalahkan argumen orang-

¹⁸ Ibid, h. 175.

orang Qurays Makkah dan telah nampaknya tanda-tanda keimanan mereka. Dengan demikian bentuk *amr* tersebut bermakna *haqiqy*.

j. Ayat 33

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ
وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣٣﴾

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.” (QS. Lukman[31]:33)

Pada ayat 33 tersebut terdapat dua bentuk *amr* yaitu اتَّقُوا

(bertakwalah kalian) dan اخْشَوْا (takutilah kalian). Bentuk *amr* pertama

Allah menuntut manusia supaya bertakwa kepada-Nya. Ibnu ‘Asyur

dalam kitabnya mengartikan takwa dengan الْإِقْلَاعُ عَنِ الشَّرِكِ

(menjauhi syirik). Awal dari takwa adalah dengan menyakini wujud

Sang Pencipta yaitu Allah swt. serta mempercayai Nabi Muhammad

saw. dan Puncaknya adalah menjauhi larangan-larangan-Nya serta

menjalankan perintah-perintah-Nya secara dhahir atau batin dalam

segala keadaan. Oleh karena itu lafadz *amr* tersebut memiliki makna *haqiqy*.

Sedangkan bentuk *amr* kedua bermakna *tahdid* (ancaman). Alloh menuntut agar manusia takut akan hari yang mengerikan dan menakutkan yaitu hari kiamat kelak. Penggunaan *amr* dengan kata tersebut mengandung kiasan pasti terjadinya bangkitnya manusia dari kubur yang mana orang-orang musyrik tidak percaya hal itu.¹⁹

2. *Nahy* (النهي)

Seperti yang telah diketahui pada Bab dua bahwa *nahy* adalah menuntut untuk tidak mengerjakan dari pihak yang lebih tinggi. *Nahy* memiliki dua makna yaitu *ashli* (makna yang benar-benar perintah) dan makna *majazi* (makna yang keluar dari makna aslinya).

Di dalam surah Lukman terdapat bentuk *nahy* yang terdapat pada ayat-ayat berikut.

a. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".”(QS. Lukman[31]:13)

¹⁹ Ibid, h. 193.

Bentuk *nahy* pada ayat tersebut adalah لا تُشْرِكْ (janganlah kamu mempersekutukan) yang mana menggunakan sighth fi'il mudhari' yang di jazemkan dengan *laa nahy*. Lukman melarang putranya untuk tidak menyekutukan Allah swt. dengan suatu apapun, oleh karenanya bentuk *nahy* pada ayat 13 bermakna *haqiqy*.

Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa pada ayat 13 ini, awal Lukman menasehati putranya yaitu agar mejauhi menyekutukan Allah swt. Hal tersebut wajib didahulukan, di karenakan jiwa yang bersih dan sempurna harus dibersihkan dari hal-hal yang merusak dan menyesatkan (syirik). Sesungguhnya benarnya keyakinan adalah dasar baiknya perbuatan-perbuatan.²⁰

b. Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Lukman[31]:15)

Bentuk *nahy* pada ayat 15 tersebut adalah فلا تطعهما (Maka janganlah kamu mengikuti keduanya). Bentuk *nahy* tersebut adalah

²⁰ Ibid, h. 155.

bentuk larangan Allah swt. kepada manusia agar tidak mengikuti perintah kedua orang tua apabila mengajak kepada kemusyrikan. Oleh karena itu makna *nahy* pada ayat tersebut adalah *haqiqy*.

Ibnu ‘Asyur menyatakan bahwa pembahasan makna pada ayat ini sama seperti pada surah al-‘Ankabut. Pada ayat 15 ini setelah *nahy* menggunakan kalimat *على ان تشرك بي* sedangkan pada surah al-

‘Ankabut menggunakan kalimat *لتشرك بي*. Penggunaan huruf jer *على* pada ayat 15 ini mengukuhkan larangan mematuhi kedua orang tua jika mengajak kesyirikan.²¹

c. Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Lukman[31]:18)

Pada ayat ini terkandung nasihat-nasihat Lukman kepada putranya perihal tata krama bergaul dengan sesama manusia yaitu larangan memalingkan muka dari manusia dan larangan bersikap sombong dan angkuh di muka bumi. Lukman melarang putranya menghina manusia dan membanggakan diri atas mereka, hal ini dengan menunjukan

²¹ Ibid h, 160.

kesamaan derajat sesama manusia dan menganggap dirinya adalah salah satu diantara mereka.

Bentuk *nahy* pada ayat tersebut adalah kalimat *ولا تصغر* (*jangan engkau palingkan*) dan *ولا تمش* (*jangan engkau berjalan*). Dalam pembahasan ayat ini Ibnu ‘Asyur menjelaskan perbedaan qira’at pada bentuk *nahy* pertama. Jumhur ‘Ulama membacanya *ولا تصاعر* (dengan tambahan alif setelah huruf shad), sedangkan Ibnu Katsir²², Ibnu ‘Amir²³, Abu Ja’far²⁴ dan Ya’qub²⁵ membacanya *ولا تصغر* (dengan mentasydid huruf shad). Penggunaan kalimat tersebut sebagai bentuk kiasan larangan menghina manusia, karena pada umumnya memalingkan wajah adalah sikap orang yang suka menghina dan meremehkan.

Demikian pula bentuk *nahy* yang kedua adalah kiasan larangan berlaku sombong dan membanggakan diri. Larangan berlaku sombong tersebut tidak husus ketika berjalan akan tetapi dalam ucapan maupun

²² Nama lengkap Ibnu Katsir adalah ‘Abdullah bin Katsir al-Makky. Beliau termasuk ulama tabi’in, dan wafat di Makkah pada tahun 120 H. Lihat Manna’ Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur’an, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), h. 258.

²³ Nama lengkap Ibnu ‘Amir adalah ‘Abdullah bin ‘Amir al-Yahsubi, seorang hakim di Damaskus pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Hakim. Wafat di Damaskus pada tahun 118 H. Lihat, Ibid, H. 259.

²⁴ Nama lengkap Abu Ja’far adalah Yazid bin Qa’qa’ al-Madany. Wafat di Madinah pada tahun 128 H. Lihat, Ibid, h. 260.

²⁵ Nama lengkap Ya’qub adalah Abu Muhammad Ya’qub bin Ishaq bin Zaid al-Hadhrami al-Basri. Wafat di Basrah pada tahun 185 H. Lihat, Ibid.

lainnya.²⁶ Oleh karenanya bentuk *nahy* pada ayat tersebut bermakna *haqiqy*.

d. Ayat 23

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُ ۚ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا ۗ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٣﴾

“Dan Barangsiapa kafir Maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati.” (QS. Lukman[31]:23)

Bentuk *nahy* pada ayat 23 adalah lafadz *فلا يحزنك* (*janganlah*

menyedihkanmu). Pada ayat tersebut Allah melarang Nabi Muhammad saw. terlarut dalam kesedihan memikirkan kekufuran orang-orang musyrik Makkah dan Allah menghibur Rasul agar tidak menjadikannya beban karena urusan mereka kembalinya kepada-Nya. Penyandaran larangan bersedihnya Nabi atas kekufuran orang-orang musyrik Makkah adalah bentuk *majaz ‘aqli*. Maka makna *nahy* pada ayat tersebut adalah *al-tasliyyah* (menghibur).²⁷

e. Ayat 33

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُورَ رِئِكُمْ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا ۚ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

²⁶ Muhammad al-Tahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, h. 166-167.

²⁷ Ibid, h. 177-178.

وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣٣﴾

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.” (QS. Lukman[31]:33)

Pada ayat 33 tersebut terdapat dua bentuk *nahy* yaitu فلا تغرنكم dan

ولا يغرنكم keduanya memiliki asal kata yang sama yaitu غرّ. Bentuk *nahy*

yang pertama Allah menghimbau manusia agar tidak tertipu akan kehidupan dunia yang penuh dengan fitnah. Banyak diantara mereka menyangka kebatilan adalah kebenaran dan manfaat adalah madharat. Sedangkan bentuk *nahy* kedua Allah menghimbau mereka agar tidak tertipu dengan bujuk rayuan setan, yang dia adalah musuh nyata bagi manusia.²⁸ Makna *nahy* pada ayat ini adalah *bayan al-‘aqabah* (penjelasan akibat). Maksudnya adalah agar manusia tidak tertipu dengan kehidupan dunia serta tidak tertipu dengan ajakan dan rayuan setan karena hal tersebut mengakibatkan kerugian di hari akhir kelak dimana orang tua tidak bisa menolong anaknya dan anak tidak bisa menolong orang tuanya.

3. *Istifham* (الاستفهام)

Seperti yang telah diketahui pada Bab dua bahwa *istifham* adalah adalah meminta mengetahui sesuatu yang sebelumnya belum diketahui.

²⁸ Ibid, h. 195.

Istifham memiliki dua makna yaitu *ashli* (makna yang benar-benar perintah) dan makna *majazi* (makna yang keluar dari makna aslinya).

Di dalam surah Lukman terdapat bentuk *Istifham* yang terdapat pada ayat-ayat berikut.

a. Ayat 11

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۗ بَلِ الظَّالِمُونَ

فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾

“Inilah ciptaan Allah, Maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahhan-sembahhan(mu) selain Allah. sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Lukman[31]:11)

Bentuk *istifham* pada ayat 11 adalah *ماذا خلق* (apa yang telah

diciptakan). Bentuk *istifham* menggunakan kata tanya *ماذا* tersebut

dituturkan kepada Allah kepada orang-orang yang menyembah selain-Nya (orang-orang musyrik Makkah), yang memiliki makna *al-taubikh* (mencela). Hal tersebut sebagai bentuk celaan dan ejekan terhadap mereka karena tidak mungkin mereka mampu menciptakan suatu apapun sejatinya mereka sendiri adalah ciptaan-Nya.

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut *khithab* yang digunakan beralih dari *mutakallim* ke *ghoib*. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat *هذا خلق الله* yang menunjukkan *khithab mutakaalim*

dan kalimat *من دونه* *ماذا خلق الذين من دونه* yang menunjukkan *khitab ghoib*.

Peralihan *khitab* tersebut digunakan untuk menambah kejelasan bahwa kalimat tersebut dituturkan dari sisi Allah. Ayat tersebut adalah hasil pencarian dalil tentang penciptaan langit, bumi, gunung, hewan-hewan dan turunnya hujan.²⁹

b. Ayat 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ
نِعْمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى
وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٢٠﴾

“*Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.*” (QS. Lukman[31]:20)

Bentuk *istifham* pada ayat ini adalah kalimat *الم تر* (*tidaklah kalian perhatikan*) menggunakan *hamzah istifham* dan *lam nasy*. Ayat ini berhubungan dengan ayat 10 di depan sebagai bentuk kesimpulan dalil atas tanda-tanda ke-Esaan Allah bagi orang-orang musyrik, dan ada kalanya sebagai bentuk pemberian Allah kepada makhluk-mahluknya bagi semua orang baik yang beriman maupun tidak dengan Allah menundukkan apa saja yang berada di langit dan bumi.

²⁹ Ibid, h. 147.

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bentuk *istifham* الم تروا adalah sebagai bentuk *al taqrir* (penetapan) dan *al-inkar* (pengingkaran) karena tidak mampunya orang-orang musyrik melihat fenomena-fenomena tersebut bahkan pengaruhnya saja mereka tidak mampu. Hal tersebut tidak bermanfaat bagi mereka karena tidak adanya keimanan dan mengesakan Allah di hati mereka. Dalam konteks ini melihat yang dimaksud adalah melihat dari hati nurani akan tanda-tanda kebesannya.³⁰ Dengan demikian *istifham* pada ayat tersebut bermakna *al-taqrir* (penegasan) dan *al-inkar* (pengingkaran).

c. Ayat 21

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا
 أُولَئِكَ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٢١﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". mereka menjawab: "(Tidak), tapi Kami (hanya) mengikuti apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?” (QS. Lukman[31]:21)

Bentuk *istifham* pada ayat tersebut adalah اولو كان . Ibnu ‘Asyur

mengartikannya أي أيتبعون آباءهم (apakah mereka (akan mengikuti

bapak-bapak mereka)) maksudnya adalah apakah mereka akan

³⁰Ibid, h. 174.

mengikuti bapak-bapak mereka mengikuti ajakan setan kepada siksaan yang pedih yaitu menuju neraka. Ajakan tersebut adalah hal-hal yang menyebabkan mereka masuk neraka. Dengan demikian *istifham* dalam ayat tersebut bermakna *al-ta'ajubiy* (heran), dikarenakan sangat tersesat dan butanya mata hati mereka mengikuti ajakan setan.³¹

d. Ayat 25

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مِّنْ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

“Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Lukman[31]:25)

Istifham pada ayat tersebut adalah kalimat *من خلق* menggunakan kata

tanya *من* yang berfaidah menanyakan sesuatu yang berakal. Kalimat

tanya pada ayat tersebut menggunakan gaya bahasa yang tinggi yang disebut dengan istilah *Tajahulu al-Arif*. Gaya bahasa ini merupakan salah satu kajian dalam ilmu badi'. Menurut Ibnu Hujjah sebagaimana dikutip oleh Muhammad Chirzin dalam bukunya, *tajahul al-'Arif*

³¹Ibid, h. 176.

adalah pertanyaan seorang penanya tentang sesuatu yang sudah diketahui, seperti pertanyaan orang yang belum mengetahui.³²

Pertanyaan tersebut dituturkan oleh Allah ditujukan kepada orang-orang musyrik bertujuan melemahkan akal mereka yang menggabungkan antara ikrar mengesakan Allah dan keyakinan mereka kepada selain Allah.³³ Dengan demikian *istifham* pada ayat tersebut bermakna *al-ta'dzim* (mengagungkan) sekaligus *al-tahqir* (menghinakan). Maksud mengagungkan adalah pastilah Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan menghinakan tuhan mereka yang tidak mampu melakukan suatu apapun.

e. Ayat 29

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌُّّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ ﴿٣٩﴾

“*Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Lukman[31]:29)

Ayat tersebut merupakan kesimpulan atas kandungan ayat-ayat sebelumnya berupa keadaan kebangkitan manusia yang dalam jangkauan kekuasaan Allah. Karena sesungguhnya Allah mampu

³² Muhammad Chirzin, *Stilistika Al-Qur'an Kajian Pragmatik*, Yogyakarta: Karya Media, 2013, h. 140.

³³ Muhammad al-Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahriri wa al-Tanwir*, Juz 21, h. 179.

mengubah hal yang lebih besar daripada keadaan manusia yaitu perubahan kondisi bumi dan cakrawalnya antara siang dan malam yang menyerupai berpisahannya mati atas kehidupan manusia. Bahkan Allah kuasa atas yang lebih besar dari hal tersebut yaitu berevolusinya matahari dan bulan.³⁴

Bentuk *istifham* dalam ayat tersebut adalah kalimat *ألم تر* (*tidaklah kamu melihat*) yang dituturkan oleh Allah kepada orang-orang musyrik. Pertanyaan tersebut sebagai pengingkaran tidak mampu melihatnya mereka sebagai orang yang mengetahui seperti orang yang tidak mengetahui, karena mengetahui hal-hal tersebut (fenomena-fenomena alam) tidaklah bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian makna *istifham* pada ayat tersebut adalah *al-tankir* (pengingkaran) sama seperti makna *istifham* pada ayat 20.

f. Ayat 31

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيكُمْ مِنْ آيَاتِهِ
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

“*Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.*” (QS. Lukman[31]:31)

³⁴ Ibid, h. 184.

Pada ayat ini terdapat bentuk *istifham* yang bentuknya sama dengan bentuk *istifham* pada ayat-ayat sebelumnya yaitu ayat 20 dan ayat 29. Ketiga bentuk *istifham* tersebut adalah sebagai *isti'naf* (permulaan kalimat). Jika bentuk *isti'naf* pada ayat 20 dan ayat 29 adalah tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan bumi maka bentuk *isti'naf* pada ayat 31 adalah tanda hebatnya kekuasaan Allah dengan penciptaan laut dan kemudahan mengambil manfaat darinya dalam menegakkan aturan-aturan kelompok manusia.³⁵ Oleh karenanya makna *istifham* pada ayat 31 sama dengan makna *istifham* pada ayat sebelumnya yaitu *al-tankir* (pengingkaran).

g. Ayat 34

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُرِ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ
 وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ
 تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (QS. Lukman[31]:34)

Pada akhir ayat surah Lukman ini terdapat dua bentuk *istifham* menggunakan kata tanya ماذا dan أي. Kedua bentuk istifham tersebut

³⁵ Ibid, h. 188-189.

adalah bentuk penafian atas ketidakmampuan manusia mengetahui apa yang akan dikerjakan hari besok dan dimana tempat akan habisnya masa hidup mereka. Hal demikian dikarenakan minimnya pengetahuan manusia akan kedua hal tersebut dan hanyalah Allah yang mengetahuinya.³⁶ Oleh karena itu makna kedua istifham tersebut adalah al-nafyu (peniadaan).

4. *Tamanny* (التمني)

Seperti yang telah diketahui pada Bab dua bahwa *Tamanni* adalah meminta sesuatu yang disenangi yang tidak bakal tercapai karena mustahil terjadinya atau jauh kemungkinan terjadinya.

Di dalam surah Lukman bentuk *Tamanny* hanya terdapat dalam satu ayat, yaitu ayat 27.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْهَارٍ
مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Lukman[31]:27)

Pada ayat tersebut terkandung bentuk *tamanny* dengan adawat لو.

Bentuk *tamanny* dalam surah Lukman ini berlaku sama seperti dalam surah al-Kahfi setelah mengisahkan kisah Ashabul Kahfi dan Dzul Qarnain kemudian diiringi dengan ayat yang mengandung *tamanny* di

³⁶ Ibid, h. 197-198.

akhir ayat. Pengulangan tersebut bentuk penyifatan terhadap Allah swt. meliputi pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu baik yang nampak maupun yang samar yang tidak diketahui oleh selain-Nya, kecuali Allah sampaikan sebagiannya kepada orang-orang pilihan, seperti para nabi dan rasul-Nya.³⁷ Oleh karena bentuk *tamanny* pada ayat tersebut bermakna *haqiqy*.

5. *Nida*(النداء)

Seperti yang telah diketahui pada Bab dua bahwa *Nida* adalah permintaan orang yang berbicara agar datangnya orang yang diajak berbicara menggunakan huruf yang mengganti arti *أنا* (aku memanggil)

yang di pindah dari *kalam khabari* kepada *kalam insya'i*

Di dalam surah Lukman terdapat bentuk *Nida* yang terdapat pada ayat-ayat berikut.

a. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكََ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".”(QS. Lukman[31]:13)

Bentuk *nida* pada ayat tersebut menggunakan huruf *nida* 'يا' untuk memanggil orang yang dekat tetapi berbeda dengan asalnya yaitu

³⁷Ibid, h. 180-181.

untuk memanggil orang yang jauh. Bentuk *nida* tersebut menggunakan *isim tasghir* yaitu untuk menunjukkan lebih tingginya kedudukan orang yang memanggil yaitu Lukman kepada putranya. Selain itu menunjukkan kasih sayang dan cintanya Lukman kepada putranya serta murni nasihatnya agar putranya termotivasi melaksanakan nasihat-nasihatnya.³⁸ Dengan demikian bentuk *nida* pada ayat tersebut Selain bermakna *hakiky*, ia juga bermakna *al-tarhim* (belas kasihan).

b. Ayat 16

يَسْنِيْ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.” (QS. Lukman[31]:16)

Pada ayat 16 ini dan ayat selanjutnya terdapat pengulangan *nida* dengan bentuk yang sama. Pengulangan ini bertujuan untuk memperbarui semangat pendengar yaitu putra Lukman agar menjaga perintah-perintah bapaknya.³⁹ Makna *nida* pada ayat ini adalah *hakiky* dan *al-tarhim*, sebagaimana telah penulis jelaskan pada ayat 13.

c. Ayat 17

يَسْنِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

³⁸ Ibid, h. 154-155.

³⁹ Ibid, h. 162.

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Lukman[31]:17)

Penjelasan tentang bentuk dan makna *nida'* pada ayat ini sudah penulis jelaskan pada ayat-ayat sebelumnya.

d. Ayat 33

يَأْتِيهَا النَّاسُ أُنْفُوسًا رَّبِّكُمْ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣٣﴾

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.” (QS. Lukman[31]:33)

pada ayat 33 tersebut terdapat bentuk *nida'* menggunakan *shigat* *يأيتها*

yang merupakan panggilan untuk orang yang jauh. Penggunaan *khitab*

يأيتها الناس tidaklah khusus bagi orang-orang musyrik saja tetapi

bersifat umum bagi semua manusia sebagaimana ditetapkan dalam

ushul al-fiqh. Maka *khitab* tersebut berlaku bagi orang-orang mu'min,

orang-orang musyrik dan orang yang tidak beragama pada masa itu

dan pada semua masa setelah itu karena semuanya diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah swt. Namun jika *khitab* tersebut khusus bagi orang-orang musyrik sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas, bahwa *khitab* tersebut bagi *ahlu Makkah* maka makna takwa adalah menjauhi kesyirikan.⁴⁰ Oleh karena itu makna *nida*’ pada ayat tersebut bermakna *al-ihthash* (kehususan) bagi orang musyrik dan bermakna *hakiky* bagi semua manusia.

Tabel Kalam Insyā’i Thalabi dalam Surah Lukman

1. Amr (Perintah)

الرقم	الآية	الجملة	المعنى
1	7	فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ	غير الحقيقي (التهديد)
2	11	فَأَرْوِي مَاذَا خَلَقَ	غير الحقيقي (التعجيز)
3	12	أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ	غير الحقيقي (الإرشاد)
4	14	أَنْ أَشْكُرَ لِي	غير الحقيقي (الإرشاد)
5	15	وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا	غير الحقيقي (الإرشاد)
6	15	وَاتَّبَعَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ	غير الحقيقي (الإرشاد)
7	17	أَقِمِ الصَّلَاةَ	الحقيقي
8	17	وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ	الحقيقي

⁴⁰Ibid, h. 192.

الحقيقي	وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ	17	9
الحقيقي	وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ	17	10
غير الحقيقي (الإرشاد)	وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ	19	11
غير الحقيقي (الإرشاد)	وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ	19	12
غير الحقيقي (الإرشاد)	وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا	21	13
الحقيقي	قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ	25	14
الحقيقي	يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ	33	15
غير الحقيقي (التهديد)	وَأَخْشَوْا يَوْمًا	33	16

2. Nahy (Larangan)

المعنى	الجملة	الآية	الرقم
الحقيقي	لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ	13	1
الحقيقي	فَلَا تَطْعُهُمَا	15	2
الحقيقي	وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ	18	3
الحقيقي	وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ	18	4
غير الحقيقي (التسلية)	فَلَا تَحْزَنْكَ كُفْرُهُ	23	5
غير الحقيقي (بيان العقبة)	فَلَا تَغْرَنَّكُمْ الْحَيَاةُ	33	6

7	33	وَلَا يُغْرِنَكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ	غير الحقيقي (بيان العقبة)
---	----	---	---------------------------

3. Istifham (Pertanyaan)

الرقم	الآية	الجملة	المعنى
1	11	إِذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ	غير الحقيقي (التوبيه)
2	20	أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ	غير الحقيقي (التقرير و التنكير)
3	21	أُولَوَّ كَانَ الشَّيْطَانُ	غير الحقيقي (التعجب)
4	25	مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ	غير الحقيقي (التعظيم و التحقير)
5	29	أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ	غير الحقيقي (التنكير)
6	31	أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفَلَكَ	غير الحقيقي (التنكير)
7	34	مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا	غير الحقيقي (النفى)

4. Tamanny (Harapan)

الرقم	الآية	الجملة	المعنى
1	27	وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ	الحقيقي

5. Nida' (Panggilan)

الرقم	الآية	الجملة	المعنى
1	13	يَبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ	حقيقي و غير الحقيقي (الترحيم)

حقيقي و غير الحقيقي (الترقيم)	يٰۤاَيُّهَا اِنْ تَكُ	16	2
حقيقي و غير الحقيقي (الترقيم)	يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ	17	3
حقيقي وغير الحقيقي (الاختصاص)	يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ	33	4